

KAJIAN EMPIRIS PELESTARIAN LINGKUNGAN BUDAYA JAWA DAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER DI KABUPATEN WONOGIRI

by Siti Supeni

Submission date: 03-Jan-2020 04:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 1239118459

File name: Proceeding-Seminar-Internasional-UNS-201.pdf (12.38M)

Word count: 2583

Character count: 17212

KAJIAN EMPIRIS PELESTARIAN LINGKUNGAN BUDAYA JAWA DAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER DI KABUPATEN WONOGIRI

Siti Supeni
FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta
peni.unisri@yahoo.com

Abstrak

Budaya lokal yang termanifestasi dalam "kearifan lokal" merupakan adat-istiadat, kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Sebagian suku Jawa mulai banyak meninggalkan sebagian nilai-nilai luhur budaya Jawa. Rendahnya minat generasi muda dan filosofisnya, lunturnya sebagian nilai-nilai *unggah-ungguh* dan *tata krama*, seni kerajinan dan masakan khas tidak dipedulikan lagi, sikap hidup tenang *legowo* dan berdaya juang tinggi mulai dilupakan. Masih banyak sejumlah nilai-nilai luhur yang tidak dikenali lagi. Tujuannya perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; produk jamu tradisional, pengalaman merantau dengan segenap daya juang kehidupan diberbagai kota besar/negara lain, dan kegigihan beradaptasi dengan alamnya yang relatif kurang subur, terus akan memacu masyarakat Wonogiri untuk mengembangkan seluruh potensinya lebih maju, dalam segi pendidikan masyarakatnya, pendapatan daerah, pariwisata lokal yang dikembangkan, terkait erat dengan pendidikan karakter melalui peran seni pertunjukan wayang, dan pengamalannya dipahami dan dijunjung tinggi senantiasa budaya yang *adiluhung* (bernilai tinggi) akan lestari. Masih lengkapnya unsur-unsur budaya di Kabupaten Wonogiri, sebagai dasar pendidikan Karakter dan kearifan lokal di daerah Wonogiri yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.

Kata Kunci: kearifan lokal, pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Budaya lokal yang termanifestasi dalam "kearifan lokal" merupakan adat-istiadat, kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah terdapat di suatu daerah tertentu. Budaya lokal pada umumnya bersifat tradisional yang masih dipertahankan. (Taufiq Rohman dkk, 2006:3). Pergeseran nilai-nilai budaya yang terdapat di negara-negara berkembang, Wonogiri dihadapkan kenyataan yang sama, sebagai bagian suku Jawa mulai banyak meninggalkan sebagian nilai-nilai luhur budaya Jawa. Diantaranya rendahnya minat generasi muda terhadap seni budaya Jawa dan pertunjukan wayang beserta segenap filosofisnya, lunturnya sebagian nilai-nilai *unggah-ungguh* dan *tata krama*, kehalusan bahasa Jawa yang banyak ditinggalkan, seni kerajinan dan masakan khas tidak dipedulikan lagi, sikap hidup tenang *legowo* dan berdaya juang tinggi mulai dilupakan. Dan masih banyak lagi sejumlah nilai-nilai luhur budaya Jawa yang tidak dikenali lagi. Kondisi demikian memprihatinkan, untuk itu perlu dicari sejumlah solusi yang mencerahkan.

B. Pembahasan

1. Kajian Sistem Nilai Budaya dan Substansinya

Koentjaraningrat menyatakan bahwa sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dalam sistem pengetahuan Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; produk

jamu tradisional, pengalaman merantau dengan segenap daya juang kehidupan diberbagai kota besar, dan kegigihan beradaptasi dengan alamnya yang relatif kurang subur, terus akan memacu masyarakat Wonogiri untuk mengembangkan seluruh potensinya untuk lebih maju, dalam segi pendidikan masyarakatnya, pendapatan daerah, pariwisata lokal yang dikembangkan, terkait erat dengan pendidikan karakter melalui peran seni pertunjukan wayang, pengamalannya sampai pada sikap *unggah-ungguh* dan *tata krama*, termasuk filsafat *Suro diro Joyoningrat lebur dening pangastuti*. (bagaimanapun hebatnya seseorang apabila jahat akan dikalahkan oleh orang baik), *Becik ketitik ala ketara* (baik maupun jelek pasti akan teridentifikasi). Apabila hal itu dipahami dan dijunjung tinggi senantiasa budaya yang *adiluhung* (bernilai tinggi) akan lestari, dan masih banyak lagi nilai-nilai budaya Jawa yang terus dilestarikan.

2. Pandangan Hidup dan Etos Budaya Orang Jawa

Mengenai Pandangan hidup Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; dari segi religi manusia hendaknya bersikap tenang, *legowo* dan senantiasa mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga harus dinamis, kreatif, ulet berdaya juang tinggi menggapai cit-cita hidupnya. Koentjaraningrat menyatakan bahwa etos adalah watak khas dari suatu kebudayaan yang tampak (dari luar). Clifford Geertz (dalam Koentjaraningrat menyatakan bahwa etos budaya adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan sekelompok masyarakat atau bangsa. Termasuk ke dalam cakupan etos adalah moral, sikap perilaku, dan gaya estetika atau kepekaan seseorang terhadap seni dan keindahan. Contoh berikut ini adalah etos budaya orang Jawa, bahwa watak khas orang Jawa penuh ketenangan dan kepasrahan diri, pada pribadi orang Jawa terpancar adanya keselarasan, moral yang tinggi, kejujuran, dan dapat menerima keadaan sebagaimana adanya.

3. Unsur Budaya Berkaitan dengan Kearifan Lokal

a. Bahasa.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, sosialisasi, artikulasi, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari sekarang menggunakan bahasa Jawa baru, karena kita mengenal bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Tengahan. Bahasa Jawa memiliki beberapa macam tingkat bahasa, yaitu: (1) Bahasa Ngoko, (2) Bahasa Madya, (3) Bahasa Krama. Dalam unsur budaya bahasa Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; berbahasa Jawa yang halus dan benar sesuai kaidah yang berlaku dan situasi yang tepat.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan orang Jawa (Wonogiri), tergolong mendetail atau *njlimet*, secara positif diartikan pemikiran yang dalam tentang berbagai hal, misalnya pertimbangan memilih jodoh selain *bibit*, *bobot* dan *bebet*, juga mempertimbangkan kecocokan hari kelahiran masing-masing calon mempelai. Semua hari diperhitungkan *neptunya* sesuai hitungan klenik bagi yang meyakini, misalnya hari tertentu seseorang punya *pengapesan* pada bagian organ tertentu. Ada pula perhitungan *naga dina* dan *naga sasi* yang disesuaikan keperluan hajat masyarakat Jawa. Sistem pengetahuan lain tentang tabib (*suwuk*) dan jamu yang dikenal dengan pemberdayaan *empon-empon* atau apotik hidup. Masakan Jawa yang sangat bervariasi jumlahnya. Di bidang pertanian mengenal astronomi yaitu *pranoto mongso*. Bidang filsafat sangat terkait erat dengan nilai-nilai pendidikan karakter peran seni pertunjukan wayang, yang pengamalannya sampai pada sikap *unggah-ungguh* dan *tata krama*, termasuk filsafat *Suro*

diro Joyoningrat lebur dening pangastuti. (Bagaimanapun hebatnya seseorang apabila jahat akan dikalahkan oleh orang baik), *Becik ketitik ala ketara* (yang baik maupun jelek pasti akan tampak), perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; pemahaman filsafat Jawa yang bernilai luhur dikalangan generasi muda, daya juang untuk meraih penguasaan pengetahuan secara optimal.

c. Perkawinan Jawa dan Organisasi Masyarakat.

Perkawinan Jawa dalam memilih jodoh mempertimbangkan *bibit* (keturunan), *bobot* (status sosial) dan *bebet* (pendidikan) serta kecocokan neptu hari kelahiran antara kedua calon mempelai. (Daniel F,1996:281-282). Prosesi perkawinan Jawa yang lengkap ada sembilan prosesi, yaitu: (1) **Nontoni**: melihat calon istri yang dilakukan oleh wakil keluarga laki-laki, (2) **Nglamar/Meminang**: melamar calon istri, oleh pihak calon suami, (3) **Peningset**: setelah lamaran diterima, sebagai tanda pengikat si gadis oleh perjaka dengan pemberian sejumlah harta dan cincin, (4) **Pasok tukon/srah-srahan**: penyerahan sejumlah harta sebagai mahar kepada calon mempelai wanita, (5) **Pingitan**: Seminggu sebelum temu temanten calon mempelai wanita dipingit, yaitu didalam rumah, puasa dan melurur badannya dengan ramuan, (6) **Tarub**: pasang sejumlah hiasan sebelum pesta terutama janur kuning sebagai pertanda kesuburan, (7) **Siraman**: sebagai akhir pingitan calon mempelai wanita mandi kembang tengah malam dan dilanjutkan selamat dan *lek-lekan*, (8) **Temon/temu temanten**: pertemuan antara kedua mempelai, dengan saling melempar sirih, menginjak telur dan membasuh kaki dengan air kembang. Biasanya diiringi gamelan *Kodhok Ngorek*, (9) **Ngundhuh temanten/Sepasaran**: pemboyongan pengantin wanita ke rumah pengantin pria disertai pesta.(Daniel F,1996:281-282).

Masyarakat Jawa memiliki beberapa lapisan sosial yang dianggap masih nyata perbedaannya. Golongan bangsawan keturunan raja-raja biasanya disebut golongan *bendoro* atau *bendoro raden*. Setingkat dengan itu sering disebut golongan *priyayi* yaitu para kaum terpelajar yang kebanyakan berasal dari golongan bangsawan juga.(Zulyani Hidayah,1999:105-107). Lapisan paling bawah disebut golongan *wong cilik* yang terdiri dari kaum petani, buruh dan pedagang yang tinggal di pedesaan. Golongan *Wong cilik* juga suka membagi diri menjadi beberapa lapisan, yaitu *Wong Baku* (keturunan pendiri desa), *Kuli Gandhok* (orang yang tidak memiliki tanah atau rumah sendiri), dan *Joko sinoman* (bujang yang tidak memiliki pekerjaan tetap). (Zulyani Hidayah,1999:105-107), Wonogiri termasuk peninggalan Mangkunegaran.

d. Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi

Dalam sistem teknologi Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; teknik pembuatan dan penyimpanan senjata keris, pembuatan dan perawatan gamelan, teknik pembuatan wayang dan perlengkapannya, teknik arsitek Rumah Joglo dan Limasan, teknik pembuatan Jamu Tradisional dan sejumlah teknik Kerajinan Anyaman yang memiliki nilai jual tinggi. Serta teknik perencanaan kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur, pantai Nampu, kawasan pedesaan terpadu yang bernilai jual tinggi, dikembangkan secara terus menerus.

e. Sistem Mata Pencaharian di Kabupaten Wonogiri

Di Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; pertanian dan perkebunan tanah kering untuk komoditas unggulan seperti mete, pohon jati, mahoni dan

tanaman hias. Bidang transportasi perlu dikembangkan, terutama kaitannya dengan keberhasilan para perantau-perantau ulung asal Wonogiri. Bidang perdagangan perlu sering disebar luaskan, terutama keberhasilan para perantau agar bisa diteladani kegigihannya oleh generasi muda yang akan datang.

f. Sistem Religi dan Kepercayaan Hidup

Dilestarikan dan dikembangkannya tingkat ketaatan terhadap agama masing-masing terutama kaitannya dengan peningkatan moral. Bagi penganut *ritual-ritual kejawen* agar lebih konsisten dalam menjalankan sejumlah prosesi untuk kelestarian ritualnya, seperti *jamasan pusaka*, *kirab pusaka*, *ngruwat*, *lelaku-lelaku* dan *tirakatan* dengan sejumlah ritual *kendhuri / slametan*. Yang lebih penting adalah membina kerukunan diantara seluruh umat yang berbeda-beda agama dan keyakinannya. Perlu juga pengawasan terhadap praktek-praktek ritual yang sering disalah gunakan. Mengandung lima komponen; (1) Emosi keagamaan, (2) Sistem keyakinan, (3) Sistem ritus dan upacara, (4) Umat agama, (5) Peralatan ritus dan upacara.

g. Sistem Kesenian dan Kerajinan

Sistem kesenian merupakan salah satu perwujudan budaya manusia akan rasa seni dan keindahan. Pada berbagai suku bangsa di Indonesia dikenal berbagai ragam seni tradisional. Dalam unsur sistem kesenian Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; perlu membentuk sanggar-sanggar seni andalan seperti tari *Kethek Ogleng*, tari gambyong, kethoprak, wayang wong dan reyog, seni karawitan pada/seni gamelan verbal (*nembang Jawa*), Seni pertunjukan wayang kulit yang menggelar cerita atau "lakon" *Murwokolo*, sering dipertunjukkan dalam upacara adat "ngeruwat" pada orang Jawa. Upacara ini diperuntukkan bagi keluarga yang antara lain memiliki anak tunggal, anak kembar, anak wanita di antara dua anak pria, dan anak pria di antara dua anak wanita. Upacara ini dimaksudkan agar hidup mereka terhindar dari berbagai marabahaya, terutama dari ancaman seorang "raksasa" yang disebut *Bhatara Kala* (pedhalangan), pesinden-pesinden handal, dongeng legenda seperti Cindelas, Bandung Bondowoso, Roro Jonggrang, Aryo Kamandanu dan cerita Perjuangan Raden mas Said pendiri Wonogiri.

Bidang seni kerajinan perlu dikembangkan seni anyam tikar mendhong, anyam bambu dengan sentuhan ornamen yang bernilai jual tinggi. Seni tembikar juga bisa diberi sentuhan ornamen yang bernilai komoditas tinggi. Museum wayang yang telah dimiliki Wonogiri perlu diberdayakan, misalnya dengan mewajibkan setiap tahun sekali siswa SMP dan SMA menuliskan apa yang dilihat dalam museum itu terutama bagian dari pelajaran Bahasa Jawa. Bidang busana perlu dikembangkan *batik Wonogiren* dengan sentuhan ornamen yang lebih menarik. Seni gerabah atau tembikar pada orang Jawa, seni pahat atau seni ukir. Seni bangunan dan bentuk rumah adat, *Joglo*, *Limasan*.

4. Pendidikan Karakter

Menurut Suyanto (2010) karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu dan mengakar pada kepribadiannya. (Kertajaya, 2010). Dalam Kamus Psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29).

Secara psikologis dan *socio-cultural*, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi *social kultural* (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Karakterisasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan *socio-cultural* tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

5. Deskripsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Kearifan Lokal di Daerah Wonogiri

Daerah Wonogiri secara etos budaya terutama perwatakan khas beberapa distrik telah teridentifikasi sejak jaman kekuasaan Mangkunegaran. Perwatakan khas daerah Wonogiri. Perwatakan khas itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) **Laroh** (Wilayah Selogori dan Wonogiri): *Bandhol ngrompol* (bersatu padu untuk mencapai sesuatu tujuan), (2) **Keduwang** (Ngadirojo ketimur sampai Purwantoro): *Lemah bang gineblegan, belo binathilan* (apa yang dikatakan tak terbukti, sulit diperintah, senang hiburan tak suka bekerja, dan hidup boros), (3) **Sembuyan**: *Kutuk kalung kendho* (wilayah Baturetno dan Wuryantoro) sifatnya mudah diperintah dan segera melaksanakan, (4) **Honggobayan** (Jatipurno Jumapolo) *Asu galak ora nyathek* : watak sombong, (5) **Wiroko** (Tirtomoyo) *Kethek Sranggon*: pendengki, cengkre, tidak aturan, dijauhi sakit hati. Perwatakan khas itu tentu berlaku dimasa lampau, karena perkembangan dan mobilitas penduduk yang sangat tinggi, telah banyak berubah. Namun setidaknya telah ada data yang cukup membantu para pejabat daerah yang bertugas di Wonogiri untuk mencocokkan data ini dengan kenyataan di lapangan, Mulyati (dalam Mrih Kuwato. 2009).

C. Penutup

Dalam sistem nilai budaya Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; semangat dan daya juang hidup yang gigih baik adaptasi dengan lingkungan alamnya maupun di perantauan. Bidang filsafat sangat terkait erat dengan nilai-nilai budhi pekerti peran seni pertunjukan wayang, yang pengamalannya sampai pada sikap *unggah-ungguh* dan *tata krama*, termasuk filsafat *Suro diro Joyoningrat lebur dening pangastuti*. (Bagaimanapun hebatnya seseorang apabila jahat akan dikalahkan oleh orang baik), *Becik ketitik ala ketara* (baik maupun jelek pasti akan teridentifikasi). Apabila hal itu dipahami dan dijunjung tinggi senantiasa budaya yang *adiluhung* akan lestari.

Dalam persepsi Masyarakat Jawa, terutama Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; apapun profesi seseorang apabila ditekuni dengan keuletan dan daya juang yang gigih insya Allah akan menuai kesuksesan. Hal ini tercermin dari persepsi para perantau ulung asal Wonogiri yang kebanyakan sukses. Pandangan hidup Masyarakat Wonogiri yang perlu dilestarikan dan dikembangkan diantaranya; dari segi religi manusia hendaknya bersikap tenang, *legowo* dan senantiasa mendekatkan diri pada Tuhan YME. Sedang dari segi ideologi juga harus dinamis, kreatif, ulet berdaya juang tinggi menggapai cita-cita hidupnya.

Watak khas orang Jawa atau etos budaya Jawa termasuk Wonogiri adalah penuh ketenangan dan kepasrahan diri. Pribadi orang Jawa terpancar adanya keselarasan, moral yang tinggi, kejujuran, dan dapat menerima keadaan sebagaimana adanya. Di balik sikapnya yang serba-sederhana itu, orang Jawa terkenal ulet, rajin bekerja, dan tahan menderita.

Harapan untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya lokal daerah Wonogiri, terutama bidang seni perlu membentuk sanggar-sanggar seni andalan seperti tari *Kethek Ogleng*, tari gambyong, kethoprak, wayang wong dan reyog, dsb. Perlu membentuk tempat kursus pedhalangan, pesinden-pesinden handal, ahli cerita, seperti Raden mas Said pendiri Wonogiri. Bidang seni kerajinan perlu dikembangkan seni anyam tikar mendhong, anyam bambu dengan sentuhan ornamen yang bernilai jual tinggi. Museum wayang yang telah dimiliki Wonogiri perlu diberdayakan, dengan memasukkan kurikulum lokal mengunjungi terutama bagian dari pelajaran Bahasa Jawa dan dilombakan. Bidang busana perlu dikembangkan bathik Wonogiren dengan sentuhan ornamen yang lebih menarik dan selalu dipakai sebagai pakaian seragam.

Bidang religi yang penting meningkatkan ketaatan terhadap agama masing-masing terutama kaitannya dengan peningkatan moral. Bagi penganut ritual-ritual kejawan agar lebih konsisten dalam menjalankan sejumlah prosesi untuk kelestarian ritualnya, seperti jamanan pusaka, kirab pusaka, ngruwat, lelaku-lelaku dan tirakatan dengan sejumlah ritual *kendhuri* (selamatan). Yang lebih penting adalah membina kerukunan diantara seluruh umat yang berbeda-beda agama dan keyakinannya, di samping itu perlu juga pengawasan terhadap praktek-praktek ritual yang sering disalah gunakan untuk penipuan masyarakat. Semuanya adalah kearifan lokal Wonogiri sebagai penguat pendidikan karakter, khususnya masyarakat Wonogiri.

Daftar Pustaka

- Daniel Fernandez dan Nursal Luth. (1996) . *Panduan Belajar Antropologi*. Jakarta: PT.Galaxy Puspa Mega.
- 15 li Gulo. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis.
- Koentjaraningrat. (1989) . *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan. 16
- (1996) . *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Mrih Kuwato. (2009) . *Makalah Seminar Budaya*, Kabupaten Wonogiri.
- Taufiq Rohman Dhohiri, dkk.(2006). *Antropologi II*. Jakarta: Yudhistira.
- Zulyani Hidayah. (1999) . *Ensikl6di Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Siti Supeni. (2010). (makalah Seminar Nasional). *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lo6l untuk Tantangan Global*” Yogyakarta: LPPM-UNY.
- (2011).(Disertasi-Dr). *Nilai-nilai Kepemimpinan Budaya Jawa Pada Kepala 14 Sekolah Dasar di Surakarta*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- 9 ryanto, (2010) . Urgensi Pendidikan Karakter/ artikel pendidikan/ maret 2010
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003

KAJIAN EMPIRIS PELESTARIAN LINGKUNGAN BUDAYA JAWA DAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER DI KABUPATEN WONOGIRI

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	gayoluesadventure.blogspot.com Internet Source	1%
2	Munjiatun Munjiatun. "Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan", Jurnal Kependidikan, 2018 Publication	1%
3	Submitted to Universitas Islam Bandung Student Paper	1%
4	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	1%
5	Ardianto Ardianto. "KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERPEKTIF HUKUM ISLAM", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016 Publication	1%
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi	

Keagamaan Islam Kementerian Agama

Student Paper

1%

8

irmawahdatulummah.blogspot.com

Internet Source

1%

9

pt.scribd.com

Internet Source

1%

10

pickuptaxi2016.blogspot.com

Internet Source

1%

11

es.slideshare.net

Internet Source

<1%

12

Submitted to IAIN Metro Lampung

Student Paper

<1%

13

Submitted to Universitas Andalas

Student Paper

<1%

14

ejournal.iainkerinci.ac.id

Internet Source

<1%

15

www.jurnalkommas.com

Internet Source

<1%

16

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1%

17

wongjowo86.blogspot.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On